

## ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI DESA WAIMANGIT KECAMATAN AIRBUAYA KABUPATEN BURU

### *ETNOBOTANY OF MEDICINE PLANTS IN WAIMANGIT VILLAGE, AIRBUAYA DISTRICT, BURU REGENCY*

Oleh

**John F. Sahusilawane<sup>1\*)</sup>, Maya.M.S.Puttileihalat<sup>2)</sup>, Ardi Latbual<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Kehutanan Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Unpatti

Jl.Ir M.Putuhena Kampus Poka Ambon

Email: [johnsahusilawane01@gmail.com](mailto:johnsahusilawane01@gmail.com)

Diterima: 22 Maret 2023

Disetujui: 10 April 2023

#### **Abstrak**

Pemanfaatan tumbuhan alam berkhasiat obat merupakan salah satu keahlian yang telah langka dijumpai bahkan pada beberapa tempat hanya menjadi sebuah kearifan oleh masyarakat setempat. Pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai sumber obat-obatan merupakan alternatif yang dapat dikembangkan, tumbuhan obat dapat menjadi alternatif pilihan untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji etnobotani tumbuhan obat di Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru. Metode yang digunakan adalah wawancara semistruktur, observasi langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 34 Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Waimangit yang diperoleh dari hutan dan pekarangan. Bagian dari tumbuhan yang dimanfaatkan terdapat 11 bentuk, meliputi biji, getah, akar, kulit, batang, daun, bunga, umbi, rimpang, buah dan semua bagian tumbuhan. Bagian tumbuhan paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah daun dan yang paling sedikit digunakan adalah buah. Terdapat 9 cara pemanfaatan tumbuhan obat yaitu diparut, digosok, dikukak, ditempel, ditumbuk, direbus, dibungkus, diremas dan diasar. Namun, yang paling sering dimanfaatkan adalah dengan cara direbus. Pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan obat tradisional (jamu atau herbal) lebih kecil dibandingkan penggunaan obat kimia buatan (modern).

**Kata Kunci:** *Etnobotani, Tumbuhan obat.*

#### **Abstract**

The use of natural plants with medicinal properties is one of the skills that has been rarely found; even in some places, it has only become wisdom by the local community. The utilization of local plants as a source of medicines is an alternative that can be developed, and medicinal plants can be a choice to treat various types of diseases. This study aimed to examine the ethnobotany of medicinal plants in Waimangit Village, Airbuaya District, Buru Regency. The method used is a semi-structured interview, direct observation, and documentation. The results showed 34 types of plants used as medicine by the people of Waimangit Village, which were obtained from the forest and yard. 11 parts of plants are used, including seeds, sap, roots, bark, stems, leaves, flowers, tubers, rhizomes, fruits, and all aspects of plants. The most widely used plant parts as traditional medicine are the leaves, and the least used is the fruit. There are nine ways to use medicinal plants: grated, rubbed, peeled, pasted, pounded, boiled, wrapped, kneaded, and crushed. However, the most commonly used is by boiling. The effect of using traditional medicine (herbs or herbs) is smaller than using artificial (modern) chemical drugs.

**Keywords:** *Ethnobotany, Medicinal plants.*

## PENDAHULUAN

Penggunaan tumbuhan obat di Indonesia telah ada dari zaman nenek moyang bangsa Indonesia. Namun penggunaannya di tengah masyarakat baru dimulai saat zaman penjajahan Belanda. Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai salah satu upaya dalam mengobati berbagai macam penyakit. Ahli ilmu pengobatan yang dikenal dengan istilah Tabib biasanya membuat ramuan obat yang bahan bakunya berasal dari hutan (Hariana,2015). Menurut Nurrani et al. (2015), hutan menyimpan banyak potensi sumberdaya yang dapat menjadi sumber penghidupan masyarakat baik kebutuhan sandang, pangan, papan, serta herbal. Utami et al. 2019 mendapatkan beberapa jenis herbal yang tumbuh di hutan dan dijadikan sebagai penyembuh beberapa penyakit seperti *Tetramerista glabra*), *Nephelium lappaceum*, *Piper caninum*, *Diospyros sp*, *Maasia hypoleuca*, *Eleiodoxa conferta*.

Maluku sejak zaman dahulu sudah dikenal sebagai penghasil rempah-rempah dan merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan alam berlimpah tentunya sebagian dari tumbuhan juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan seperti halnya dengan penggunaan tumbuhan obat di Desa Waimangit Kecamatan Air buaya Kabupaten Buru yang terletak di Pulau Buru, Namlea. Masyarakat Desa Waimangit tinggal di sekitaran perkebunan sehingga sangat dekat sekali dengan alam (hutan), sudah sejak lama masyarakatnya secara tradisional menggunakan atau memanfaatkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan sebagai obat tradisional. Pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai obat memang digunakan masyarakat secara turun temurun, hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk tetap melestarikan budidaya tumbuhan dalam bidang pengobatan tradisional. Sebagian besar tanaman obat tersebut langsung diambil dari hutan atau kebun, ada juga masyarakat yang menanam jenis tumbuhan obat di halaman rumah agar lebih mudah diambil ketika membutuhkan untuk bahan pengobatan. Selain itu, masyarakat Desa Waimangit lebih bergantung pada tumbuhan obat tradisional karena mudah didapat di sekitar tempat tinggal dan tidak membutuhkan biaya transportasi yang besar untuk mendapatkannya.

Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi sehat dan keragaman spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui proses sosialisasi yang secara turun temurun di percaya dan diyakini kebenarannya (Rahayu et al.2014). Pengetahuan etnobotani banyak ditemukan dalam suku-suku tradisional di Indonesia yang merupakan hasil dari berintraksi dan melakukan pemanfaatan tumbuhan hutan. Berbagai penelitian etnobotani yang dilakukan oleh LIPI telah diketahui paling tidak ada 78 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh 34 etnis untuk mengobati penyakit malaria, 133 spesies tumbuhan obat yang digunakan untuk penyakit demam oleh 30 etnis dan 98 spesies tumbuhan obat yang digunakan untuk penyakit kulit oleh 27 etnis (Zuhud 2008; Has et al.2020))

Desa Waimangit telah memiliki puskesmas pembantu (Pustu) yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, namun pelayanan yang terdapat di pustu tersebut belum maksimal karena masih kurangnya tenaga medis dan sumber obat-obatan yang belum memadai. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian masyarakat Desa Waimangit masih sangat bergantung dengan tumbuhan obat yang berada di lingkungan sekitar. Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Waimangit di Kecamatan Air buaya masih banyak yang mempraktekkan pengobatan secara tradisional, walaupun sudah ada pelayanan kesehatan berupa puskesmas pembantu. Alasan masyarakat menggunakan tanaman obat tradisional yaitu karena tanaman obat mudah dicari. Namun

pada masa sekarang pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional dan pemanfaatannya cenderung sangat kurang atau sudah mulai hilang.

Budaya dan kearifan local dalam memanfaatkan tumbuhan obat oleh masyarakat perlu untuk dijaga dan dilestarikan agar dapat menunjang ekologi lingkungan sekitar dan mencegah jenis tumbuhan berkhasiat obat punah. Hal ini disebabkan dari berbagai macam faktor, salah satunya karena masyarakat malas untuk mencari tanaman obat tersebut dan menggunakannya, atau juga karena sudah ada berbagai macam obat yang praktis dari Dokter sehingga tidak perlu untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang bermanfaat dan mengandung khasiat obat. Sebab lainnya terkait permasalahan konservasi tumbuhan obat yaitu mulai terkikisnya budaya dan kearifan local di era millennial ini, pengetahuan herbal /obat tradisional biasanya lebih dipahami dan digunakan oleh para tetua dalam keluarga. Sedangkan bagi kaum muda atau orang tua muda lebih mengandalkan obat modern daripada penggunaan obat tradisional.

Pendapat yang sama dikemukakan dalam penelitian Salsabila et al.(2014) di mana hasil analisis tentang pengetahuan tumbuhan obat sebesar 49,31% diketahui pada responden dewasa madya yang berusia 41-65 dan pengetahuan tentang tumbuhan obat menurun pada responden dewasa awal (20-40 tahun) sebesar 32,88% dan remaja (15-19 tahun) sebesar 2,74%. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan cenderung mengikis praktek kearifan tradisional yang dimiliki oleh suatu masyarakat tradisional. Sedangkan Pattiselano et al. (2015) menjelaskan bahwa keterisolasiannya yang terbuka juga mempercepat pembangunan ekonomi masyarakat dan pada akhirnya berakibat terhadap pemanfaatan sumberdaya yang semakin intensif dan menjadi tidak terkendali.

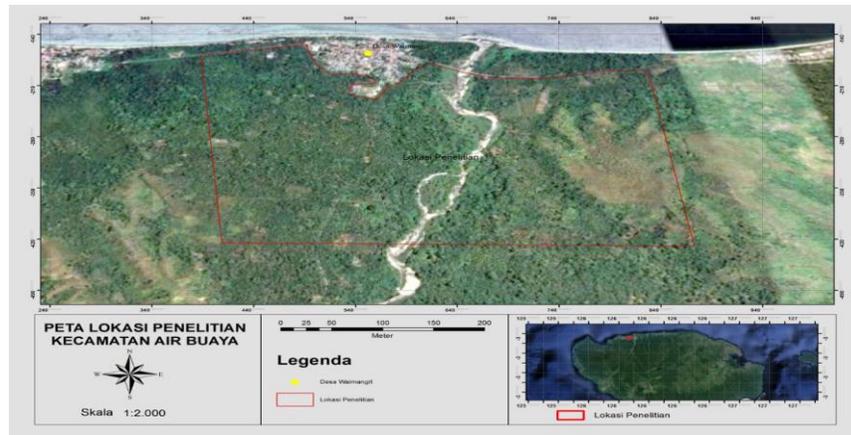
Seiring dengan perkembangan zaman yang berdampak pada kemajuan komunikasi, transportasi dan teknologi memberikan perubahan dalam diri masyarakat akan penggunaan bahan tradisional yang sudah tergantikan dengan obat-obatan modern karena mudah didapatkan dan mudah dalam pemakaiannya ketika sakit (Fanggidae, 2014). Di lain pihak, bahan-bahan tumbuhan lokal semakin sulit diperoleh. Hal ini disebabkan karena jenis-jenis tumbuhan obat sudah digantikan dengan menanam jenis pohon penghasil kayu dengan nilai ekonomis tinggi, serta konversi lahan hutan yang sebagian besar arealnya diganti menjadi lahan pertanian, pemukiman dan area pertokoan. Laneroe et al. (2005) mengungkapkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak mempengaruhi peradaban suku bangsa di dunia.

Etnobotani merupakan salah satu ilmu yang mendalami tentang keterpaduan/hubungan atau keterkaitan antara tumbuhan tertentu dengan kelompok masyarakat. Etnobotani menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat local atau masyarakat tradisional terhadap penggunaan tumbuhan dalam menunjang kehidupan mereka misalnya digunakan sebagai bahan pangan, obat, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan kepercayaan yang ada dalam komunitas masyarakat (Ahmed, 2010). Prinsip dasar ekologi dalam penelitian etnobotani menjadi bagian penting dalam konteks pengungkapan keanekaragaman hayati tumbuhan bagi kelangsungan hidup manusia. Jenis-jenis tumbuhan baik yang tumbuh secara liar maupun yang di budidaya merupakan seluruh sumber daya biologi, tempat manusia mendapatkan seluruh kebutuhan hidup, baik untuk kebutuhan pangan, kesehatan maupun produk industri. Penelitian etnobotani dilakukan dalam kaitannya dengan konservasi (pemanfaatan berkelanjutan) yang menjadi bagian prinsip hidup hakiki karena mampu menghasilkan manfaat ekonomi dan pembangunan bangsa (*national building*) (Walujo 2011). Penelitian ini bertujuan untuk memahami keanekaragaman dan ketersediaan spesies

tumbuhan yang digunakan sebagai bahan untuk pengobatan yang biasanya dipakai oleh masyarakat di Desa Waimangit.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waimangit Kecamatan Air Buaya Kabupaten Buru pada bulan November sampai Desember 2020. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1.** Peta lokasi penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan metode survey dan teknik wawancara semi terstruktur. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi data dengan metode penelitian deskriptif kualitatif (Jumari et al. 2012; Awalia et al. 2014). Pemilihan responden Penentuan informan untuk wawancara ditentukan secara terpilih (*purposive sampling*) dengan teknik snowball. Peneliti menemui informan utama (tokoh adat) yang mengetahui informan lainnya yang dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Supiandi et al. 2019). Adapun kriteria informan yang diwawancarai adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan dan memahami semua informasi terkait dengan tujuan peneliti dan masyarakat yang memiliki pengalaman tertentu yang berhubungan dengan tujuan penelitian seperti tokoh adat, sekretaris desa, tokoh pemuda, mama biang dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang keberadaan tumbuhan obat, Wawancara dilakukan secara semi-struktur untuk mendapatkan data berupa nama tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, kegunaan untuk obat dan tempat tumbuhan didapatkan (Cunningham 2001; Pramita et al. 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Tumbuhan Obat di Desa Waimangit

Berdasarkan hasil eksplorasi jenis-jenis tumbuhan obat dan kegunaannya berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di Desa Waimangit sebanyak 34 jenis. Data tersaji pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jenis-jenis tumbuhan obat di Desa Waimangit

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Latin	Family	Kegunaan
1.	Kelapa	Kelapa	Cocos Mucifera	Arecaceae	Patah Tulang, Kanker, Payudara, Wasir Dan Diare
2.	Halia	Jahe	Zingiber Officimmale	Zingiberaceae	Patah Tulang, Meringkan Bekas Melahirkan, Dan Stamina Melahirkan
3.	Sareh	Sareh	Cymbopogon citratus	Poaceae	Patah Tulang Dan Melancarkan Persalinan
4.	Kuning	Kunyit	Curcuma Longa	Zingiberaceae	Patah Tulang, Tali Pusar Bayi, Stamina Melahirkan Dan Kista
5.	Giawas	Jambu Biji	Psidium Guajava	Myrtaceae	Diare Dan Melancarkan Persalinan
6.	Cengkeh	Cengkeh	Eugenia Aromatic	Myrtaceae	Melancarkan Persalinan
7.	Kapok	Kapuk	Ceiba Pentandra	Malvaciae	Diare
8.	Nangka Belanda	Sirsak	Annona Muricata	Annonaceae	Demam, Nyeri Sendi, Asam Urat Dan Ambeien
9.	Buah Nona	Srikaya	Annona Squamosa	Annonaceae	Ginjal
10.	Pule	Pulai	Alstunia Scholaris	Apocynaceae	Batuk, Asma, Maag Dan Malaria
11.	Papaya	Papaya	Carica Papaya	Caricaeae	Jantung, Melancarkan Air Susu, Darah Putih, Malaria Dan Nyeri Sendi
12.	Jambu Mete	Jambu Mete	Anacardium Aoccidentia	Anacardiaceae	Haid

13.	Pisang	Pisang	Musa Paradisiaca	Musaceae	Patah Tulang, Luka Dan Demam
14.	Langsa	Langsat	Lansium Domisticum	Meliaceae	Malaria
15.	Cokelat	Kakao	Theobroma Cacao	Sterculiaceae	Bisul
16.	Manggis	Manggis	Garcinia Mangostana	Guttiferae	Diabetes
17.	Daun Mangkuk	Mangkokan	Nathopanax Scutellarium	Araliaceae	Ginjal
18.	Daun Sukun	Sukun	Artocarpus Communis	Meraceae	Ginja;, Hipertensi Dan Melancarkan Persalinan
19.	Katapang	Katapang	Terminalia Catappa	Combretaceae	Lepra
20.	Alpukat	Alpukat	Persea Americana	Lauraceae	Hipertensi
21.	Daun Pandan	Pandan Wangi	Pandanus Amaryllifolius	Pandanaceae	Hipertensi
22.	Belimbing Manis	Belimbing Manis	Averrhoa Carambola	Oxalidaceae	Hipertensi
23.	Biana	Miana	Coleus Blumei	Lamiaceae	Darah Putih, Nyeri Sendi, Panas Dalam Dan Stamina Melahirkan
24.	Asam Jawa	Asam Jawa	Tamarindus Indica	Fabaceae	Untuk Kesehatan Jantung, Mencegah Kanker, Baik Untuk Penderita Diabetes, Melindungi Lever, Menurunkan Berat Badan, Mengobati Luka Usus.
25.	Daun Kelor	Daun Kelor	Magnoliophyta	Moringaceae	Mengobati Rematik, Anti Kanker, Menurunkan Kolesterol dan Tekaanan Darah, Mengatasi Diabetes, Kaya Antioksidan, Baik

26.	Daun Turi	Daun Turi	Sesbania Grandiflora	Fabaceae	Untuk Mata, Baik Untuk Ibu Menyusui. Mengobati Sariawan, Sakit Tenggorokan, Disentri dan Berak Darah, Mengobati Batuk Biasa, Hidung Berair dan Sakit Kepala, Menambah dan Melancarkan ASI
27.	Mengkudu	Mengkudu	Morinda Citrifolia	Rubiaceae	Untuk Obat Tekanan Darah Tinggi, Melancaerkan Kencing Radang Ginjal, Radang Empedu, Radang Usus.
28.	Kayu putih	Kayu Putih	Kleinhovia	Myrtaceae	Meredakan sakit kepala dan hidung tersumbat, mengobati luka kecil, meningkatkan konsentrasi
29.	Kayu Kinar	Kayu Kinar	Hospita	Malvaceae	Menghilangkan jerawat, menyembuhkan luka
30.	Gofasa	Gofasa	Vitex cofassus	Verbenaceae	Obat penyakit dalam
31.	Meranti	Meranti	Shorea	Dipterocarpaceae	Krim wajah, obat kulit
32.	Kayu Besi	Kayu Besi	Eusideroxylin zwageri	Lauraceae	Peradangan, pembersih luka
33.	Jati Putih	Jati Putih	Gmelina arborea	Verbenaceae	Membantu mengurangi gejala asma, obat cacingan, perawatan kulit
34.	Samama	Samama	Anthocephalus macrophyllus	Rubiaceae	Obat sakit gula

*Sumber Data Primer (2020)*

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa family terbanyak yang digunakan sebagai tumbuhan obat di Desa wamangit adalah Family Myrtaceae sebanyak 3 jenis tumbuhan, Family Zingerberaceae, Lauraceae, Fabaceae, Verbenaceae dan Rubiaceae sebanyak 2 jenis tumbuhan. Menurut Auliani et al.(2014) famili Zingiberaceae merupakan salah stau famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Siak Hulu dalam pengobatan, selain jenis tersebut juga digunakan sebagai bahan kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan tumbuhan dari famili Zingiberaceae oleh masyarakat telah dikenal oleh masyarakat luas yang pemanfaatannya sudah dari zaman dulu hingga sekarang dalam bidang pengobatan. Jamun et al. (2020) melaporkan bahwa tumbuhan obat dari famili Zingiberaceae dan Fabeaceae banyak digunakan sebagai tumbuhan obat dalam menyembuhkan penyakit oleh masyarakat suku Manggarai NTT. Untuk jenis yang digunakan oleh masyarakat Desa Wamangit sangat tergantung dari khasiat dari herbal tersebut, dan kemudahan untuk mendapatkannya. Pendapat serupa juga dikemukakan Mirawati dan Yulianti (2014), bahwa tinggi rendahnya nilai pemanfaatan suatu tumbuhan obat (herbal) sangat dipengaruhi oleh nilai

pemanfaatan dan kesukaan masyarakat terhadap suatu tumbuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

### Bagian dari Tumbuhan yang di Manfaatkan

Pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai tanaman obat di Desa Waimangit diperoleh dari bagian-bagian tertentu dari tumbuhan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat ada 10 bagian yaitu: biji, getah, akar, kulit, daun, batang, buah, umbi, rimpang, dan semua bagian tumbuhan di Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru.

**Tabel 2.** Bagian dari tumbuhan yang dimanfaatkan

No	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan Yang digunakan									
		Biji	Getah	Akar	Kulit	Daun	Batang	Buah	Umbi	Rimpang	Semua Bagian
1.	Kelapa							*			
2.	Halia									*	
3.	Sareh					*					
4.	Kuning									*	
5.	Giawas					*					
6.	Cengkeh							*			
7.	Kapok					*					
8.	Nangka Belanda					*					
9.	Buah Nona					*					
10.	Pule				*	*					
11.	Papaya					*		*			
12.	Jambu Mete				*						
13.	Pisang					*					
14.	Langsat					*	*				
15.	Cokelat							*			
16.	Manggis				*		*	*			
17.	Daun Mangkuk					*					
18.	Sukun						*				
19.	Katapang					*					
20.	Alpukat					*					
21.	Daun Pandan					*					
22.	Belimbing Manis			*		*		*			
23.	Biana					*	*				
24.	Asam Jawa	*									

---

25.	Daun Kelor	*	
26.	Daun Turi	*	
27.	Mengkudu	*	*
28.	Kayu putih	*	
29.	Kayu Kinar	*	
30.	Gofasa	*	
31.	Meranti	*	
32.	Kayu Besi	*	
33.	Jati Putih	*	
34.	Samama	*	

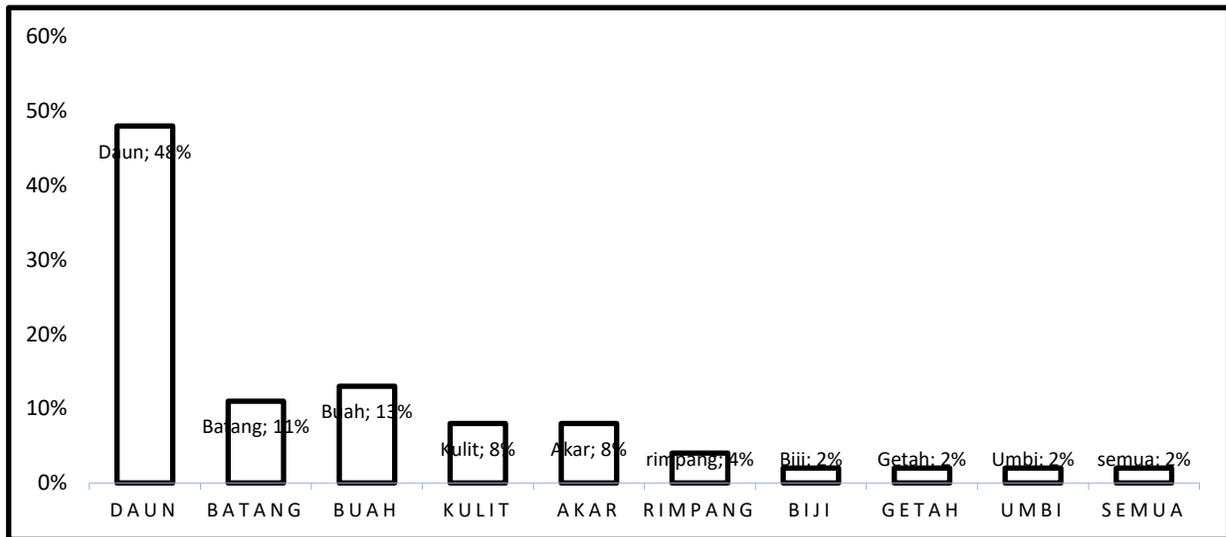
---

Sumber data: data primer (2022)

Tabel 2. menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang digunakan paling banyak yaitu daun. Dengan presentasi daun sebesar 48%, buah 13%, batang 11%, kulit 8%, akar 8%, rimpang 4%, dan bagian paling sedikit digunakan adalah biji, getah, umbi, dan semua 2%. Bagian daun banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena pemanenan yang mudah dan tidak merusak pertumbuhan tanaman (Has et al, 2020). Pendapat serupa juga dikemukakan dalam penelitian Jalius dan Muswita (2013), bahwa bagian organ tumbuhan yang banyak digunakan masyarakat Batin adalah organ daun, hal ini karena penggunaan obat luar yang dilakukan oleh masyarakat umumnya menggunakan organ yang mudah dihancurkan serta organ daun lebih mudah digunakan untuk mengambil sari atau khasiat yang dimiliki tumbuhan tersebut. Akhsa, et al. (2015), menjelaskan penggunaan daun sebagai bahan ramuan obat-obatan dianggap sebagai cara pengolahan yang lebih mudah, mudah diambil dan mempunyai khasiat yang lebih baik dibandingkan dengan bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Manggarai, dapat dalam bentuk tumbuhan utuh (mulai dari akar sampai daun) maupun hanya bagian-bagian tertentu saja seperti, daun, akar, batang dan bunga. Pemakaian atau penggunaan tumbuhan obat ini, ada yang langsung digunakan dan ada juga yang melalui beberapa proses sebelum digunakan.

Kemudian ditambahkan oleh Kandowanko, et al., (2011), bahwa pemanfaatan bagian daun dari tumbuhan obat ini merupakan salah satu upaya konservasi tumbuhan obat. Penggunaan daun sebagai obat tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan. Bagian tumbuhan yang perlu dibatasi penggunaannya dalam pengobatan adalah bagian akar, batang, kulit, kayu, dan umbi, karena penggunaan bagian-bagian tumbuhan ini dapat langsung mematikan tumbuhan. Masyarakat umumnya mengambil langsung tanaman obat tersebut dari hutan, pekarangan rumah, ladang dan ada pula yang sudah dibudidayakan. Hal ini juga dilaporkan oleh Gunadi, et al., (2017) pada masyarakat Dayak di Kabupaten Bengkayang provinsi Kalimantan Barat.

Nasution dan Nasution (2014), menggunakan daun nangka (*Annona muricata*) dalam hasil penelitiannya untuk melihat manfaat daun nangka karena memiliki aktivitas antioksidan untuk menyembuhkan sakit perut dan sakit gigi, Huda Et al., (2019). Melakukan kajian terkait Uji aktivitas antibakteri fraksi dari maserat *Zibethinus folium* (daun pohon durian) terhadap *Escherichia coli* yang dapat menyembuhkan demam. Patah, dan terkilir.



**Gambar 2.** Diagram .bagian tumbuhan yang di manfaatkan di Desa Waimangit

### Cara Pemanfaatan/Penggunaan Tumbuhan Obat

Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat di Desa Waimangit dimanfaatkan dengan beberapa cara yaitu: tempel, gosok, rebus, kucak, tumbuk, parut, remas, bungkus, dan asar. Untuk cara pemanfaatan tumbuhan obat secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3. berikut ini:

**Tabel 3.** Cara pemanfaatan/penggunaan tumbuhan obat di Desa Waimangit

No	Jenis Tumbuhan	Cara Penggunaan								
		Tempel	Gosok	Rebus	Kucak	Tumbuk	Parut	Remas	Bungkus	Asar
1.	Kelapa						*			
2.	Halia			*						
3.	Sareh			*						
4.	Kuning			*						
5.	Giawas			*						
6.	Cengkeh			*						
7.	Kapok							*		
8.	Nangka Belanda			*						
9.	Buah Nona			*						
10.	Pule			*						
11.	Papaya			*						
12.	Jambu Mete			*						
13.	Pisang					*	*			
14.	Langsat									*

---

15.	Cokelat	*	
16.	Manggis		*
17.	Daun Mangkuk		*
18.	Sukun		*
19.	Katapang		*
20.	Alpukat		*
21.	Daun Pandan		*
22.	Belimbing Manis		*
23.	Biana		*
24.	Asam	*	
	Jawa		
25.	Daun Kelor		*
26.	Daun Turi		*
27.	Mengkudu		*
28.	Kayu putih		*
29.	Kayu Kinar		*
30.	Gofasa		*
31.	Meranti		*
32.	Kayu Besi		*
33.	Jati Putih		*
34.	Samama		*

---

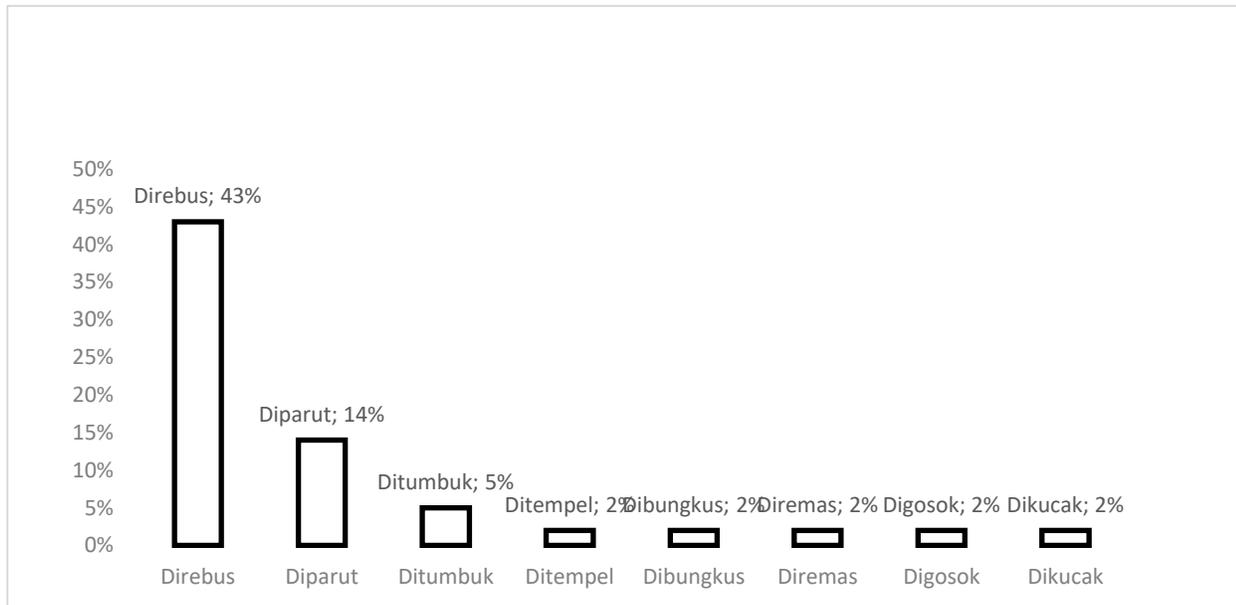
Sumber data: data primer (2022)

Tabel 3 menunjukkan bahwa cara pemanfaatan tumbuhan yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara direbus. Presentasi direbus sebesar 43%, diparut 14%, ditumbuk 5%. Cara pemanfaatan paling sedikit dilakukan adalah dengan cara ditempel, dibungkus, diremas, digosok, dan dikucak 2%. Cara pemanfaatan secara direbus diyakini lebih memberikan hasil yang maksimal karena mengkonsumsi seluruh bagian tumbuhan dengan langsung dan langsung masuk ke tubuh. Utami et al. (2019) menjelaskan bahwa pemakaian tumbuhan obat dengan cara diminum lebih banyak digunakan masyarakat Etnik Anak Rawa sebesar 77,2 %. Cara di minum yaitu ramuan tumbuhan obat yang berbentuk cairan dari hasil perebusan,

### **Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru**

Masyarakat Desa Waimangit menyembuhkan penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat yang berasal dari alam. Cara pengambilan tumbuhan di alam menurut kepercayaan menggunakan syarat berupa doa-doa tertentu yang di yakini masyarakat untuk dapat menyembuhkan penyakit. Pengetahuan tersebut berdasarkan adat yang berlaku turun temurun. Masyarakat sering mengambil daun menggunakan angka ganjil seperti 3, 5, 7 dan 9 karena dari zaman Nenek moyang mereka hingga sekarang diyakini sebagai syarat dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Selain itu, cara

pengolahan yaitu dengan mengkombinasikan daun dengan air dalam satu wadah harus 3 gelas hingga 1 gelas langsung diminum, dipercaya sebagai syarat untuk menyembuhkan penyakit. Dan cara tersebut dilakukan dari zaman Nenek moyang mereka hingga kini diterapkan oleh kedua Desa tersebut. Masyarakat Desa Waimangit waktu dulu pernah membudidayakan minyak Lawang kemudian dijual. Namun, saat ini budidaya minyak Lawang sudah tidak dilanjutkan lagi karena masyarakat lebih memilih mengurus dusun-dusun mereka.



**Gambar 3..** Cara mengolah tumbuhan obat menjadi herbal bagi masyarakat Waimangit

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang etnobotani tumbuhan obat di Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat 34 Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru. Tumbuhan obat tersebut didapatkan dari hutan dan pekarangan. Bagian dari tumbuhan yang dimanfaatkan ada 11 Bagian di antaranya adalah biji, getah, akar, kulit, batang, daun, bunga, umbi, rimpang, buah dan semua bagian tumbuhan. Namun, bagian tumbuhan paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah daun dan yang paling sedikit digunakan adalah buah.
2. Masyarakat biasa memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dengan 9 cara pemanfaatan diantaranya adalah diparut, digosok, dikucak, ditempel, ditumbuk, direbus, dibungkus, diremas dan diasar. Namun, yang paling sering dimanfaatkan adalah dengan cara direbus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed JU. 2010. Development Vision of North-East India. New Delhi: Concept Publishing Company (P) TLD.
- Akhsa, M., Ramadhani., & Syariful, A. (2015). Studi Etnobiologi Bahan Obat-obatan pada Masyarakat Suku Taa Wana Di Desa Mire Kecamatan Ulu Bongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes*, Vol 9(1), pp: 58-72.
- Awalia N, Syamswisna, Marlina R. 2014. Etnobotani tumbuhan pewarna di Menyuke dan implementasinya dalam pembuatan animasi slide show manfaat biodiversitas. Artikel Penelitian. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- Cunningham BA. 2001. Applied Ethnobotany People, Wild Plant Use, and Conservation. London: Earthscan Publications Ltd.
- FanggidaeLW. 2014. Bentuk & Struktur Rumah Tradisional Etnis Tetun Di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Denpasar: LPPMUNMAS.
- Gunadi, D., H. A. Oramahi & G. E. Tavita. (2017). Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak Di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol 5(2), pp: 425-436.
- Has. H.D., Zuhud, E.A.M., Hikmat A. 2020. Etnobotani Obat Pada Masyarakat Suku Penguluh Di KPMP Limau Unit VII Hulu Sarolangun, Jambi. *Jurnal Media Konservasi* Vol.25(1), pp:73-80.
- Hariana, Arief. 2015. Tumbuhan Obat. Dan Khasiatnya. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Huda C, Putri AE, Sari DW. 2019. Uji aktivitas antibakteri fraksi dari maserat *Zibethinus folium* terhadap *Escherichia coli*. *Jurnal SainHealth*. Vol 3(1), pp:7-14.
- Jalius dan Muswita. 2013. Eksplorasi pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat di Suku Batin, Jambi. *Jurnal Biospecies*. Vol 6(1):28-37.
- Jamun R, Hendra M, Hariani N. 2020. Keanekaragaman Tumbuhan Obat Di Suku Manggarai Kecamatan Ndosso Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* Vol. 11(2), pp: 285-299.
- Jumari, Setiadi D, Purwanto Y, Guhardja E. 2012. Pengetahuan local Masyarakat Samin tentang keanekaragaman tumbuhan dan pengelolaanya. *Jurnal Media Konservasi*. Vol.17(2), pp :71-7.
- Kandowanko, N., Solang, M., & Ahmad, J. (2011). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Laporan Penelitian Etnobotani Obat. Jurusan Biologi FMIPA UNG.

- Lanoeroe S, Kesaulija E M, Rahawarin Y Y. 2005. Pemanfaatan jenis tumbuhan berkayu sebagai bahan baku perahu tradisional oleh Suku Yachai di Kabupaten Mappi. *Journal Biodiversitas*. Vol 6(3),pp: 212-216.
- Mirawati dan Yulianti E. 2014. Tumbuhan berguna pada masyarakat percampuran di Desa Lemo Utara Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes*. Vol.8(1),pp:29-36.
- Nasution H, dan Nasution MR. 2014. Pengujian antiradikal bebas difenilpikril hidrazil (DPPH) ekstrak etil asetat daun nangka (*Artocarpus heterophyllus*Lamk). *Jurnal Sain Dasar*.Vol 3(2),pp:137-141.
- Nurrani L, Tabba S, Mokodompit HS. 2015. Kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di sekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata, Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Penelitian dan Sosial Ekonomi Kehutanan*. Vol. 12(3), pp:163-175.
- Pattiselano F, Manusawi J, Arobaya AYS, Manusawi H. 2015. Pengelolaan dan konservasi satwa berbasis kearifan tradisional di Papua. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. Vol. 22(1), pp:106- 112.
- Pramita NH, Indriyani S, Hakim L. 2013. Etnobotani upacara Kasada masyarakat Tengger, di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. Vol.1(2),pp: 52-61.
- Rahayu M, Sunarti S, Sulistiarini D, Prawiroatmodjo S. 2014. Pemanfaatan tanaman obat secara tradisional oleh masyarakat lokal Di Pulau Wawoni. Sulawesi Tenggara. *Jurnal Biodiversitas*. Vol 7(3), pp:245-250.
- Salsabila PP, Zuhud EAM, Siswoyo. 2014. Pemanfaatan tumbuhan pangan dan obat oleh masyarakat di Dusun Palutungan Desa Cisantana Sekitar Taman Nasional Gunung Cermai. *Jurnal Media Konservasi*. Vol.19(1),pp:146-153.
- Supiandi M I, Mahanal S, Zubaidah S, Julung H, Ege B, 2019. Ethnobotany of traditional medicinal plants used by Dayak Desa Community in Sintang, West Kalimantan, Indonesia. *Journal Biodiversitas*. Vol. 20 (5),pp: 1264-1270.
- Utami R D, Zuhud E A M, dan Hikmat A. 2019. Etnobotani Dan Potensi Tumbuhan Obat Masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau. *Jurnal Media Konservasi* Vol. 24(1),pp: 40-51.
- Walujo E B. 2011. Sumbangan ilmu etnobotani dalam memfasilitasi hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*. Vol.7 (2), pp: 375-391.
- Zuhud EAM. 2008. Potensi Hutan Tropika Indonesia Sebagai Penyangga Bahan Obat Alam Untuk Kesehatan Bangsa. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.